

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia dilahirkan di bumi, mereka telah dianugerahi potensi keagamaan. Potensi ini berupa kecenderungan untuk taat, tunduk, dan mengabdikan kepada sesuatu (Jalaluddin, 2012, hal. 22). Supaya kecenderungan tersebut tidak salah maka diperlukan adanya suatu bentuk bimbingan ataupun pembinaan dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. Orang pertama yang sangat berperan dalam proses pembinaan ini adalah orang tua, kemudian pendidik di lingkungan sekolah, serta para pendidik yang ada di lingkungan masyarakat.

Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”

Fitrah beragama manusia akan semakin terarah melalui proses pendidikan dan pembinaan, Karena pendidikan dan pembinaan adalah suatu proses pembelajaran bagi manusia yang menjadikannya makhluk berpengetahuan. Melalui pengetahuan yang dimilikinya manusia dapat tumbuh dan berkembang secara terarah sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia yang hidup ditengah manusia yang lain dan hidup sebagai seorang hamba yang menjalankan setiap perintah Tuhan yang telah menciptakannya. Pendidikan maupun pembinaan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik.

Sehingga dari pendidikan dan pembinaan keagamaan itulah seorang lebih mengenal Tuhannya dan mampu menjadi manusia yang berahlak mulia.

Agama dianggap sebagai suatu pedoman hidup bagi manusia, menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau, agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan dan hubungannya dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengitarinya (Kahmad, 2000, hal. 29). Agama menjadi dasar atas perilaku seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Perilaku seseorang bergantung pada bagaimana pendidikan yang didupatkannya, baik yang bersifat pendidikan agama maupun non agama. Pendidikan tersebut dapat didupatkan secara formal maupun non formal. Namun pada kenyataannya pendidikan agama lebih sulit dibandingkan dengan pendidikan lainnya, karena pendidikan agama menyangkut masalah perasaan dan lebih menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim (Rusn, 2009). Pendidikan berpengaruh penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dan pendidikan juga merupakan elemen dan barometer manusia yang sangat signifikan dalam menjalankan kehidupan (Muftie, 2016). Pada prosesnya manusia dibimbing agar ia memaksimalkan kemampuannya sesuai dengan ajaran Islam, tentu saja hal tersebut tidak keluar dari koridor aturan yang telah ditentukan dalam al-Qur'an dan Hadits.

Pemerintah Indonesia mendukung penuh pendidikan untuk setiap warga negaranya seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) bahwa: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran." (Ghazali & Majid, 2014, hal. 217) Hal ini membuktikan bahwa pendidikan harus menjangkau semua warga negara tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hak memperoleh pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (2) yaitu: "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus." (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, hal. 10).

Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak

penyandang autis. Autis adalah sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dari kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autisme tidak termasuk golongan penyakit, tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan.

Anak autis tidak mampu bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang serta bereaksi tidak biasa terhadap rangsangan sekitarnya. Dengan kata lain, pada anak autis terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasive). Autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri, baik cara berfikir maupun berperilaku (Yatim, 2003, hal. 9-10). Penyebab anak dapat mengalami gangguan autis yang telah umum diketahui adalah adanya gangguan medis di otak, yang menyebabkan gangguan perkembangan sepanjang hayat, sehingga memerlukan penanganan dan layanan pendidikan secara khusus terutama dalam perilaku keagamaannya.

Perilaku keagamaan hendaknya diajarkan kepada semua siswa, tanpa terkecuali siswa yang autis. Karena perilaku keagamaan merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama Islam (Ahyadi, 1988, hal. 28).

Oleh karena itu perilaku keagamaan merupakan kewajiban bagi semua umat manusia yang hidup di muka bumi, termasuk orang yang autis perlu dibina dalam perilaku keagamaannya, karena orang autis termasuk pada kategori orang yang sadar sehingga perlu untuk menghambakan diri pada Tuhannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SLB Bunda Bening Selaksa Hati Cileunyi di sekolah tersebut terdapat anak berkebutuhan khusus, salah satunya autis. Permasalahan pada anak autis tersebut cukup menarik, karena anak tersebut adalah anak dengan karakteristik yang terlihat dari gangguan komunikasi, interaksi dan perilakunya. Sehingga anak autis tidak mampu menyerap informasi tentang semua mata pelajaran termasuk yang berkaitan dengan keagamaan.

Banyak hambatan yang terjadi dalam penyerapan informasi ketika mengajarkan tentang keagamaan, misalnya metode ceramah yang digunakan guru terhambat karena anak autis memiliki kekurangan dalam fokusnya dan mudah teralihkannya perhatian anak autis tersebut. Karena metode ceramah itu tidak tepat untuk digunakan kepada anak autis, disebabkan anak autis mengalami kesulitan dalam berinteraksi serta kurang mampu merespon secara langsung terhadap rangsangan disekitarnya. Selain itu, perilaku yang tidak dapat diprediksi ketika guru sedang mengajar menjadi kendala, seperti mood anak autis yang tiba-tiba berubah sehingga ketika guru mengajarkan metode ceramah, anak autis tersebut merasa jenuh.

Melihat fenomena diatas, pembinaan perilaku keagamaan secara terus menerus sangatlah penting bagi anak autis agar anak autis bisa menyerap informasi tentang materi keagamaan yang sedang diajarkan oleh guru. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SLB Bunda Bening Selaksa Hati Cileunyi tentang keadaan pembinaan yang dilakukan oleh guru terkait pembelajaran keagamaan yang ada disana dan hasil dari perilaku keagamaan anak autis, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana proses dan hasil yang didapat anak autis setelah dilakukan pembinaan perilaku keagamaan yang dirumuskan dalam judul: Pembinaan Perilaku keagamaan Anak Autis Di SLB Bunda Bening Selaksa Hati Cileunyi.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perilaku keagamaan anak autis di SLB Bunda Bening Selaksa Hati Cileunyi?
2. Bagaimana proses pembinaan perilaku keagamaan anak autis di SLB Bunda Bening Selaksa Hati Cileunyi?
3. Bagaimana hasil pembinaan perilaku keagamaan anak autis di SLB Bunda Bening Selaksa Hati Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Kondisi perilaku keagamaan anak autis di SLB Bunda Bening Selaksa Hati Cileunyi.
2. Proses pembinaan perilaku keagamaan anak autis di SLB Bunda Bening Selaksa Hati Cileunyi.
3. Hasil pembinaan perilaku keagamaan anak autis di SLB Bunda Bening Selaksa Hati Cileunyi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas, manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Dari segi teori, penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai pembinaan perilaku keagamaan bagi anak autis.

2. Secara praktis

Dari segi praktik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan, yaitu:

- a. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara menyeluruh kepada pengelola PAI dan para pemimpin UIN Bandung, tentang kondisi pelaksanaan pembinaan perilaku keagamaan anak autis di SLB Bunda Bening Selaksa Hati Cileunyi.

- b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan dan memberikan kontribusi bagi pihak sekolah dalam melaksanakan suatu proses pembinaan keagamaan pada anak autis.

- c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan guru pada proses pembelajaran dan pembinaan perilaku keagamaan pada anak autis

d. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemikiran dan memberikan pengetahuan tambahan mengenai penyelesaian masalah dalam suatu proses pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Secara etimologi pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun kemudian mendapat imbuhan “pe” dan “an” menjadi pembinaan yang memiliki arti membangun (Helmi, 1971, hal. 8). Sedangkan secara terminologi pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa diri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri (Simanjuntak, 1990, hal. 84).

Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembinaan mencakup tiga subfungsi yaitu pengawasan (*controlling*) penyeliaan (*supervising*) dan pemantauan (*monitoring*). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggaraan program, penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan pemantauan proses pelaksana kegiatan (Djuju, 2006, hal. 9).

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa pembinaan merupakan upaya pendidikan dalam membimbing seseorang atau kelompok secara terarah untuk meningkatkan kemampuan serta pengembangan dirinya agar mencapai hasil yang maksimal secara efisien dan efektif sesuai yang diharapkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, tidak saja badan atau ucapan (DEPDIKBUD Indonesia, 2005, hal. 671). Menurut Alport

bahwa perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Dengan seringnya dengan lingkungan, akan menjadi seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikatis yang sempurna, atau bahkan tidak memadai (Rahmat, 2001, hal. 201).

Keagamaan berasal dari kata agama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan keagamaan (Suharso & Retnoningsih, 2011, hal. 19). Djamaludin Ancok mendefinisikan keagamaan sebagai pengalaman atau konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan agama, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari (Ancok, 1994, hal. 78).

Adapun perilaku keagamaan menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku keagamaan atau tingkah laku keagamaan adalah pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung, dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama Islam (Ahyadi, 1988, hal. 28). Dalam ajaran Islam perilaku keagamaan juga indentic dengan akhlak.

Muhammad Alim menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku keagamaan dalam ruang lingkup ajaran agama Islam mencakup beberapa aspek berikut:

1. Akhlak terhadap Allah, dapat diartikan sebagai perilaku atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliq, seperti berikut ini:
 - a. Melaksanakan shalat
 - b. Membaca al-Qur'an
 - c. Menjalankan Puasa
2. Akhlak terhadap sesama manusia dan lingkungan, dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Menghormati orang tua, guru dan teman
 - b. Menjaga alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaannya (Marzuki, 2012, hal. 183).

Bentuk-bentuk perilaku keagamaan seorang muslim berdasarkan konsep Islam:

1. Seorang muslim harus menjaga diri dan anggota tubuhnya, sehingga dapat bersikap dan berperilaku baik dalam segala perkara. Beriman secara mutlak kepada ke-Esaan Allah dan menjalankan aktifitas ibadah dengan sebaik-baiknya.
2. Seorang muslim hendaknya mengetahui dan menjalankan kewajiban-kewajibannya seperti: berbakti kepada orang tua, memberikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang benar dan pembinaan yang sesuai dengan ajaran Islam.
3. Seorang muslim hendaknya memiliki akhlak yang mulia, sehingga dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dan keridhaan Allah. Karena akhlak mulia, seseorang akan memaafkan orang yang berbuat jahat terhadapnya, mengasihani kaum fakir miskin, dan berbuat baik kepada kaum fakir miskin (Mustafa, 2004, hal. 40).

Selain itu, dalam melaksanakan kegiatan pembinaan perilaku keagamaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian (Puspitasari, 2015, hal. 39). Begitupula pada proses pembinaan perilaku keagamaan bagi anak autis.

Kata autisme diambil dari kata Yunani "*autos*" yang berarti aku, dalam pengertian non ilmiah mudah menimbulkan interpretasi yaitu semua anak yang bersikap sangat mengarah kepada dirinya sendiri karena sebab apapun disebut autistik. Menurut Kanner seperti dikutip Noer Rohmah menjelaskan bahwa autisme merupakan suatu hambatan perkembangan yang sudah nampak pada tahun-tahun kehidupan pertama. Dugaan akan sebabnya bermacam-macam (Rohmah, 2012, hal. 115).

Dalam pengertian lain autis adalah sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autismen adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri, baik secara berfikir maupun perilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda,

biasanya sekitar usia 2-3 tahun. Autis bisa menimpa siapa saja, tanpa membedakan warna kulit, status sosial, ekonomi, maupun pendidikan seseorang (Susanti, 2014, hal. 12). Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman pervasif (kemauan) dan bukan bentuk penyakit mental (Peters, 2004, hal. 15).

Penyandang autisme memiliki gaya kognisi yang berbeda, pada dasarnya berarti bahwa otak mereka memproses informasi dengan cara berbeda. Mereka mendengar, melihat dan merasa tetapi otak mereka memperlakukan informasi ini dengan cara yang berbeda. Sedangkan berdasarkan Dikdasmen Depdiknas, autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejala autisme mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun. Bahkan pada *autistik infantil* (autisme berat) gejalanya sudah ada sejak lahir.

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa autisme adalah suatu sindroma (kumpulan gejala) gangguan perkembangan yang menyangkut komunikasi dan sosial, kemampuan berbahasa, kepedulian terhadap sekitar, pemahaman pervasif sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri dan bukan suatu bentuk penyakit mental. Sindroma gangguan perkembangan yang dimiliki oleh anak autis berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Ada yang ringan dan ada juga yang berat. Adanya tingkat gangguan perkembangan yang berbeda-beda tergantung pada umur, inteligensia, pengaruh pengobatan dan beberapa kebiasaan pribadi lainnya.

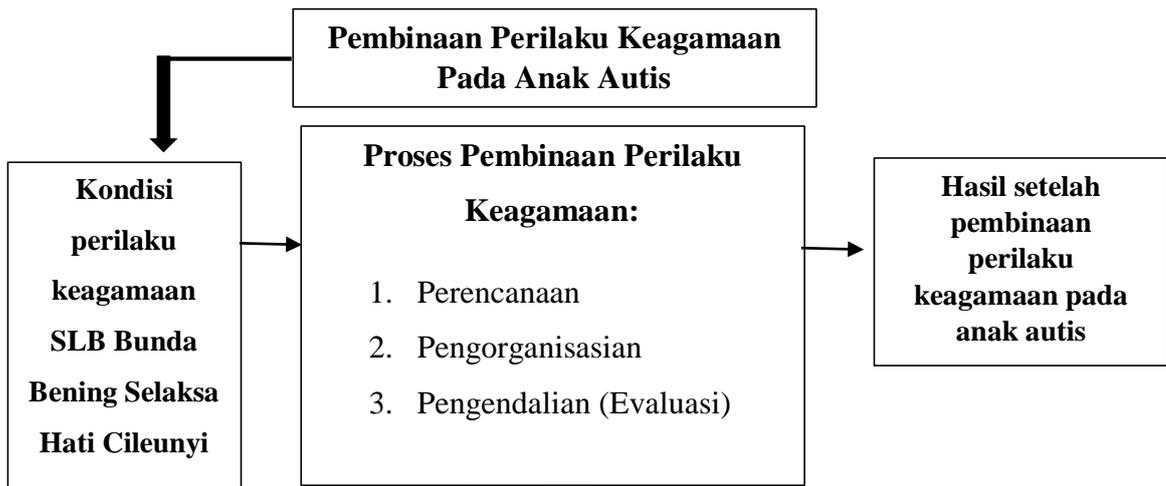
Terdapat tiga gangguan anak autis, yakni perilaku, interaksi sosial, serta komunikasi dan bahasa. Ketiga hal tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Yuwono, 2009, hal. 28-29):

1. Perilaku
 - a. Cuek terhadap lingkungan.
 - b. Perilaku tak terarah; mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat, dan sebagainya.
 - c. Kelekatan terhadap benda tertentu.
 - d. *Rigid routine*.

- e. *Tantrum*.
 - f. *Obsessive-Compulsive Behavior*.
 - g. Terpukau terhadap benda berputar atau bergerak.
2. Interaksi sosial
- a. Tidak mau menatap mata.
 - b. Dipanggil tidak menoleh.
 - c. Tak mau bermain dengan teman sebayanya.
 - d. Asyik/bermain dengan dirinya sendiri.
 - e. Tidak ada empati dalam lingkungan sosial.
3. Komunikasi dan Bahasa
- a. Terlambat bicara
 - b. Tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh.
 - c. Meracu dengan bahasa yang tidak dipahami.
 - d. Membeo (*echolalia*).
 - e. Tak memahami pembicaraan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa autisme yaitu gangguan pada perkembangan otak sehingga terhambat dalam bergaul atau sosialisasi dan interaksi, terhambat dalam imajinasi, kegiatan fisik atau motorik dan kebahasaan atau komunikasi. Dengan adanya hambatan tersebut maka pembelajaran anak dengan spektrum autisme ini pun jadi terhambat terutama dalam bidang keagamaan. Sehingga diperlukan pembinaan perilaku keagamaan secara khusus bagi anak autisme tersebut.

Dari penjelasan di atas, penulis merumuskannya dalam skema sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

F. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian yang ada, terkait dengan Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak Autis di SLB Bunda Bening Selaksa Hati Cileunyi, penulis merujuk pada beberapa literatur yaitu:

1. Pepsi Yuwindra (Pendidikan Agama Islam/2015), “Pembinaan Perilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung”. Hasil penelitiannya mengungkapkan: (1) Pembinaan Perilaku Akhlak dengan membentuk dan memberlakukan tata tertib, (2) Pembinaan Perilaku Ibadah dengan mengkonsep panti asuhan seperti pondok pesantren, (3) Metode pembinaan perilaku akhlak dan ibadah, yakni metode nasihat, keteladanan, pembiasaan, memberi perhatian, dan hukuman, (4) Pola pembinaan perilaku akhlak dan ibadah adalah sebagaimana pola pembinaan yang ada dalam sebuah keluarga yang kemudian menjadi 2 kategori yakni pola pembinaan di dalam lingkungan panti dan pola pembinaan di luar lingkungan panti, (5) Faktor pendukung meliputi: panti dikonsep ala pesantren, panti berada di lingkungan pendidikan, pengasuh sangat peduli terhadap anak asuh, faktor intern yang anak asuh, banyaknya donatur. Sedangkan faktor penghambat adalah latar belakang anak asuh, kesadaran anak asuh, dan kurang adanya kerjasama.

2. Muhammad Rozi (Pendidikan Agama Islam/2018), “Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang”. Hasil penelitiannya mengungkapkan 1) Sejarah awal mula pembinaan perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya, berawal dari rasa prihatin dan minimnya aktivitas keagamaan anak yang disebabkan tidak adanya mushola atau masjid, sehingga muncul ide untuk membina anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami Palembang. 2) Pembinaan perilaku keagamaan anak di Kelurahan Sukajaya melalui 3 kegiatan inti, diantaranya; Membina anak-anak membaca Al-Qur’an, Membina anak-anak agar melaksanakan shalat, Membina anak-anak agar selalu mengucapkan salam dan berbakti pada orang tua. 3) Faktor penghambat dalam membina perilaku keagamaan anak yaitu, jarak yang cukup jauh untuk datang ke lokasi, sulitnya mengatur waktu bagi pengajar, tidak adanya kendaraan, tidak adanya mushola atau masjid dan tidak adanya ruang belajar. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu dukungan dari Ketua RT Setempat, kerjasama dan antusias yang baik dari masyarakat, semangat dan motivasi yang tinggi dari para pengajar.
3. Reza Rusdiansyah (Pendidikan Agama Islam/2018), “*Strategi Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung*”. Hasil penelitiannya mengungkapkan: 1) Strategi pembinaan ibadah mahdhah di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung dilakukan dengan jalan: a) membiasakan shalat berjamaah di kalangan anak yatim dengan mengikuti sesuai dengan jadwal yang ditentukan. b) Pembinaan dengan memberikan nasehat untuk menjalankan ibadah shalat dan puasa. c) Pembinaan melalui uswatun hasanah dalam aktivitas ibadah dengan guru memberi contoh langsung, ketika shalat berjamaah tiba maka guru juga ikut shalat berjamaah di mushola. 2) Strategi pembinaan ibadah ghoiru mahdhah di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung dilakukan dengan jalan: a) Membiasakan saling menghormati, dengan

ditanamkan pada siswa hormatilah temanmu, karena menghormati teman sama halnya menghormati diri sendiri. b) Suka memaafkan, dari waktu ke waktu jika terjadi masalah apapun terhadap anak selalu ada jalan keluar dan kuncinya adalah minta maaf secara ikhlas. c) Saling Bekerja sama dan tolong menolong merupakan akhlak terhadap sesama yang wajib diaplikasikan siswa, yakin jika ini dilakukan oleh anak-anak dalam kesehariannya maka akan tercipta lingkungan sekolah yang berakhlak dan tentram tanpa ada keributan yang berarti, dan yang paling penting lagi saya tanamkan pada tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan, karena segala sesuatu itu akan kembali pada diri kita sendiri. d) Saling mengasihi, untuk menerapkan kebiasaan siswa yang berakhlak di antaranya harus saling mengasihi dan menyanyangi sesama, ini jika diterapkan dan anak-anak sudah terbiasa maka tidak ada lagi yang namanya saling mengolok-olok, biasanya usia anak kebanyakan saling mengolok-olok satu sama lain. e) Saling menasehati, pembentukan akhlakul karimah pada siswa harus diawali dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan baik di sekolah maupun di rumah, seperti halnya amar ma'ruf nahi mungkar terhadap sesama siswa ini lebih penting dilakukan selain kepeduliannya terhadap teman juga sebagai penanaman akhlak yang baik bagi siswa. 3) Strategi pembinaan membaca al-Qur'an di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung adalah: a) siswa harus mengetahui membaca al-Qur'an, b) guru menekankan pada ketrampilan tahqiq yaitu membaca dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, teliti, seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, melepaskan huruf secara tartil, pelan-pelan memperhatikan panjang pendek, waqaf dan ibtida' tanpa melepas huruf hal ini penting dilakukan mengingat nanti kalau lulus harus bisa langsung terjun ke masyarakat, c) membaca al-Qur'an dengan tartil yang biasanya dibaca secara perlahan-perlahan dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dimana ketiga penelitian diatas mengungkapkan proses pembinaan perilaku keagamaan pada anak-anak normal, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada pembinaan perilaku keagamaan pada anak-anak autis.

